

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi keperawatan merupakan bagian dari pendidikan nasional yang mana pola pendidikan terdiri dari dua aspek yakni pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Kedua tahap pendidikan keperawatan ini harus diikuti karena keduanya merupakan tahapan pendidikan yang terintegrasi sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Telah disepakati oleh semua instansi yang tergabung dalam Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia, bahwa lulusan profesi keperawatan yang siap bekerja atau telah memenuhi standar kompetensinya adalah lulusan ners (dalam Nurhidayah, 2016).

Pendidikan Program Studi Ners merupakan pendidikan lanjutan dari Sarjana Keperawatan, Program Studi Ners adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikan S1 Keperawatan. Program pendidikan profesi adakalanya juga disebut sebagai proses pembelajaran klinik. Istilah ini muncul terkait dengan pelaksanaan pendidikan profesi yang sepenuhnya dilaksanakan di lahan praktik seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Klinik Bersalin, Panti Werdha, dan keluarga serta masyarakat atau komunitas (dalam Nurhidayah, 2016).

Hurlock (dalam Nurcahyani, 2021) menyatakan bahwa mahasiswa yang umumnya berusia 18-25 tahun berada pada masa dewasa transisi. Budiman (dalam

Tasya, 2021) menyatakan bahwa mahasiswa belajar pada jenjang perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian jenjang pendidikan tinggi meliputi pendidikan diploma, sarjana, profesi, magister atau spesialis. Sagoro (dalam Tasya, 2017) mengungkapkan mahasiswa merupakan generasi yang dapat mengubah suatu bangsa kearah yang lebih baik. Mahasiswa dapat menjadi generasi pengubah bangsa jika mahasiswa memiliki *well being* yang baik selama menempuh pendidikan tinggi.

Mahasiswa dalam menempuh pendidikannya tidak pernah terlepas dari masalah salah satunya masih belum bisa menerima dirinya yang mengakibatkan *self compassion* belum baik. Data survey berulang kali menunjukkan bahwa rata-rata pelajar di pendidikan tinggi, kurang bahagia dan lebih cemas daripada bukan pelajar, termasuk anak muda lainnya (dalam Brown, P, 2016)

Menurut Ryff (dalam Sarifudin, 2018) *Psychological well being* adalah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dengan menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya memiliki tujuan hidup, dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri, selain itu *psychological well being* menurut Hupper (dalam Bakar, 2020) adalah tentang menjalani kehidupan yang baik dan merupakan kombinasi dari perasaan baik dan berfungsi secara efektif.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well being* berdasarkan penelitian yang dilakukan Ryff (dalam Nurcahyani, 2018) yakni, perbedaan usia,

perbedaan jenis kelamin, budaya, sosial ekonomi, pendidikan dan pekerjaan, kedekatan hubungan dengan orang lain, dukungan emosional dan kepribadian.

Mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri serta bertanggung jawab dan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungannya untuk mempersiapkan kehidupan setelah kuliah. Hal ini tentu tidak mudah, sebab mahasiswa mengalami konflik yang cukup kompleks mengingat berada pada fase transisi sehingga mengalami banyak perubahan tugas dan tanggung jawab. Ini dapat membuat mahasiswa merasa sengsara dan tidak sejahtera dalam diri. Namun *self compassion* akan membuat individu melakukan kebaikan pada diri sendiri dengan tidak menyalahkan diri ketika mengalami permasalahan. Menumbuhkan *self compassion* pada diri dapat membuat mahasiswa tetap merasa sejahtera dalam hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Sun, Chan dan Chan (2016) memperkuat pernyataan ini yang menunjukkan hasil bahwa *self kindness* dan *common humanity* memiliki kontribusi dalam meningkatkan *psychological well being*.

Menurut penelitian Thurackal, Corvelyn, Dan Dezutter (2016), kepribadian memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan individu dalam menyayangi diri sendiri yaitu *self compassion*. Individu dengan kepribadian *ektraversion*, *conscientiousness*, *aggreablenes*, dan *openness* yang tinggi dapat dengan mudah menerima pengalaman yang dihadapi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Islami dan Djamhoer (2017) membuktikan bahwa adanya hubungan antara *self compassion* dengan dimensi dari *psychological well being*, dan Menurut penelitian Holman (2016) dan Felder dkk (2016) juga menunjukkan bahwa *self compassion* menjadi faktor yang

berkontribusi terhadap *psychological well being* individu dan menyatakan bahwa *self compassion* memiliki kecenderungan meningkat dengan bertambahnya usia. *Self compassion* mengacu pada bagaimana cara diri sendiri bersikap ketika berada dalam situasi mengancam dengan berbekal potensi kelebihan dan kekurangan diri yang dimiliki (Neff, 2016).

Menurut Gemmer (dalam Harning, 2018) *self compassion* merupakan kemampuan merasakan perasaan dan kemurahan hati yang berkembang dari penerimaan terhadap diri sendiri, secara emosional dan kognitif tidak menghindar atas pengalaman yang tidak menyenangkan.

Menurut Neff (dalam Anggoro, 2018) *self compassion* merupakan perasaan kasih sayang dari individu terhadap diri sendiri ketika individu tersebut mengalami sebuah kegagalan atau penderitaan dalam hidup.

Berdasarkan wawancara terhadap sepuluh orang mahasiswa Profesi Ners Keperawatan di Universitas Andalas, pada bulan Oktober 2022 di dapatkan hasil bahwa mahasiswa tersebut mengalami ketidaksanggupan selama menjalani tuntutan dalam masa pendidikan profesi, seperti merasa tidak mampu ketika menerima pembelajaran itu sendiri dan tidak bisa mengerjakan sebaik mungkin, penurunan hubungan positif dengan teman karena pada masa profesi terjadinya pembagian kelompok sehingga tidak bersama teman yang dulu. Mahasiswa merasa lebih bergantung pada teman karena sulitnya pembelajaran selama masa profesi. Mahasiswa merasa belum mampu beradaptasi baik dengan lingkungan tempat berpraktek karena lingkungan baru, mahasiswa merasa belum memiliki tujuan yang jelas dimana nanti

akan melanjutkan setelah tamat profesi, serta mahasiswa merasa cemas jika melakukan kesalahan saat berpraktek dan kurang memiliki sifat terbuka dalam diri sehingga kurang mengembangkan potensi yang ada dalam diri.

Berdasarkan wawancara itu ada mahasiswa yang mengambil Pendidikan Profesi Ners Keperawatan menyalahkan diri sendiri sebagai beban bagi orang tuanya karena banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk dirinya. Mahasiswa lain mengungkapkan merasa bersalah dalam melakukan kesalahan saat praktek karena saat profesi lebih banyak praktek daripada teori, serta mahasiswa belum memiliki kesadaran bahwa saat kuliah profesi, lebih banyak praktek dibandingkan saat kuliah sarjana yang banyak teori.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara *self compassion* dan *psychological well being* pernah diteliti pada tahun 2018 oleh Anggoro mahasiswa fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya Universitas Islam Indonesia “Hubungan Antara *Self Compassion* Dengan Kesejahteraan Psikologis pada istri yang kehilangan pasangan hidup karena meninggal dunia”, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara *self compassion* dengan kesejahteraan psikologis pada istri yang kehilangan pasangan hidup karena meninggal dunia, tahun 2021 oleh Nurcahyani mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang “Hubungan *Self Compassion* Dan *Psychological Well Being* pada mahasiswa”, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara *self compassion* dengan *psychological well being* pada mahasiswa. Serta tahun 2022 oleh Naichiendami dan Sartika mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Bandung “Hubungan Antara *Self Compassion*

Dengan *Psychological Well Being* pada korban perundungan di kota Bandung”, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara *self compassion* dengan *psychological well being* pada korban perundungan di kota Bandung. Perbedaan penelitian sebelumnya dan yang peneliti lakukan sekarang adalah dari tempat dimana pada tempat penelitian ini Universitas Andalas merupakan kuliah unggulan di Sumatera Barat dan juga masuk 18 perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Perbedaan lainnya terkait waktu, populasi serta sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Self Compassion* Dengan *Psychological Well Being* Pada Mahasiswa Profesi Ners Keperawatan Universitas Andalas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *self compassion* dengan *psychological well being* pada mahasiswa Profesi Ners Keperawatan di Universitas Andalas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self compassion* dengan *psychological well being* pada mahasiswa Profesi Ners Keperawatan di Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam perkembangan Psikologi Klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa.

Diharapkan Profesi Ners Keperawatan di Universitas Andalas dapat melihat gambaran mengenai *self compassion* dan *psychological well being*. Sehingga mampu memahami diri dengan baik.

b. Bagi Pihak Fakultas Keperawatan.

Diharapkan pihak yang mengambil alih dapat melihat gambaran antara *self compassion* dengan *psychological well being*, sehingga bisa melihat permasalahan maupun tekanan yang dihadapi oleh mahasiswanya.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.